

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 165-168

## Makna Kultural pada Tradisi Gadis Ngarot di Kabupaten Indramayu

Alifah Raudyasyifa<sup>a,1\*</sup>, Alifa Qisthi Nurakhsani<sup>b,2</sup>, Lutfiana Rahmawati<sup>c,3</sup>, Chintya Febriani Nur Afifah<sup>d,4</sup>, Nafisha Rizky Dhiaz Zachrie<sup>e,5</sup>, Farida Nuryantiningih<sup>f,6</sup>, Gita Anggria Resticka<sup>g,7</sup>

<sup>a</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>b</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>c</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>d</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>e</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>f</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>g</sup> Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

<sup>1</sup> [alifah.raudyasyifa@mhs.unsoed.ac.id](mailto:alifah.raudyasyifa@mhs.unsoed.ac.id)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna kultural pada tradisi Gadis Ngarot di Kabupaten Indramayu. Tradisi ini melibatkan remaja putra dan putri yang menjaga kesucian untuk mengikuti upacara. Aksesoris mahkota bunga digunakan sebagai simbol kesucian. Tujuan tradisi ini adalah untuk membina hubungan yang sehat dan meningkatkan solidaritas di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode simak libat cakap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Gadis Ngarot dilakukan pada akhir tahun dan tidak ada batasan umur untuk mengikuti tradisi ini. Tradisi ini dimulai dengan berkumpulnya peserta di rumah kepala desa dan diarak keliling desa. Tradisi ini memiliki manfaat teoretis dan praktis dalam memahami makna kultural dan memperkaya wawasan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ngarot adalah tradisi adat dari Desa Lelea, Indramayu, yang melibatkan upacara ritual penyerahan kendi padi dan air, serta penggunaan mahkota bunga oleh gadis Ngarot. Mahkota bunga tersebut memiliki makna leksikal dan kultural, seperti bunga kenanga sebagai simbol menjaga diri, bunga kertas sebagai simbol kecantikan, dan bunga melati sebagai simbol kesucian. Tradisi Ngarot juga menekankan pentingnya menjaga kesucian dan kehormatan diri bagi gadis yang terlibat. Tradisi ini bukan hanya tentang meminta keselamatan panen, tetapi juga tentang melestarikan adat istiadat setempat.

Kata kunci: etnolinguistik, Ngarot, makna kultural, Kabupaten Indramayu

### ABSTRACT

This research discusses the cultural meaning of the Gadis Ngarot tradition in Indramayu Regency. This tradition involves young men and women who maintain chastity to participate in the ceremony. Flower crown accessories are used as a symbol of purity. The purpose of this tradition is to foster healthy relationships and increase solidarity in the community. The research method used is qualitative, using the simak libat cakap method. The results showed that the tradition of Gadis Ngarot is carried out at the end of the year, and there is no age limit to follow this tradition. The tradition begins with the participants gathering at the village head's house and parading around the village. This tradition has theoretical and practical benefits in understanding cultural meanings and enriching insights in the development of science. Ngarot is an indigenous tradition from Lelea Village, Indramayu, that involves the ritual ceremony of handing over jugs of rice and water and wearing a flower crown by the Ngarot girl. The flower crowns have lexical and cultural meanings, such as ylang ylang as a symbol of self-preservation, paper flowers as a symbol of beauty, and jasmine flowers as a symbol of purity. The Ngarot tradition also emphasizes the importance of maintaining chastity and self-respect for the girls involved. This tradition is not only about asking for a safe harvest, but also about preserving local customs.

Keywords: etnolinguistic, Ngarot, cultural meaning, Indramayu Regency

## PENDAHULUAN

Dalam suatu daerah, upacara adat dianggap suatu ritual adat yang begitu penting dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Upacara adat adalah segala aktivitas penduduk lokal yang dimana sifatnya menjadi suatu kebutuhan dan sebagai bentuk acara perayaan. Menurut Koentjaraningrat, upacara adat adalah segala kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh masyarakat dalam suatu komunitas yang dianggap sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian upacara adalah sebagai berikut: (a) Rangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat kepada aturan-aturan tertentu menurut adat atau agama; (b) Perbuatan atau perayaan yang dilakukan atau diadakan sehubungan dengan peristiwa penting.

Secara etimologi, upacara adat terbagi menjadi dua kata, yaitu upacara dan adat. Upacara adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki aturan tertentu sesuai dengan tujuan, sedangkan yang dimaksud dengan adat adalah wujud idiil dari kebudayaan yang berfungsi sebagai pengaturan tingkah laku (Koentjaraningrat, 2010).

Berbicara tentang tradisi upacara adat Ngarot, jika dibandingkan dengan beberapa upacara adat lainnya yang ada di Kabupaten Indramayu seperti upacara Sedekah Bumi atau Mapag Dewi Sri, tradisi upacara adat Ngarot memiliki kelebihan dan daya tarik sendiri. Tradisi upacara Ngarot itu sendiri merupakan salah satu adat istiadat yang ada di Desa Lelea dan telah dilakukan secara turun temurun hingga saat ini tanpa pernah terputus. Ngarot merupakan salah satu ritual adat di Desa Lelea, Kabupaten Indramayu. Upacara adat ini biasanya dilaksanakan pada awal musim hujan yang bersamaan dengan musim tanam padi. Upacara adat ini biasanya berlangsung pada minggu ketiga bulan Desember dan selalu pada hari Rabu, yaitu salah satu hari yang dianggap sebagai hari baik dan dipercaya oleh masyarakat Lelea merupakan hari yang cocok untuk mengawali musim tanam.

Istilah ngarut berasal dari kata "nga-rot" (Sunda) yang berarti minum atau ngarut. Uniknyanya, hanya remaja putra dan putri yang menjaga kesucian saja yang bisa mengikuti acara ini karena jika para pemuda dan pemudi

sudah tidak suci lagi, maka akan terlihat sangat buruk di mata peserta Ngarot di Desa Lelea.

Dalam upacara ini, para gadis Ngarot dihias dengan mahkota bunga di kepala mereka sebagai simbol kesucian, yang membuat mereka terlihat cantik dan menarik. Para peserta yang mengikuti upacara adat Ngarot ini menggunakan pakaian khas, yaitu para gadis mengenakan busana kebaya berselendang yang dilengkapi dengan aksesoris seperti kalung dan hiasan rambut yang unik terbuat dari rangkaian bunga-bunga seperti bunga kenanga, melati, dan kertas yang setiap bunganya mengandung pesan.

Tradisi Ngarot bertujuan untuk membina hubungan yang sehat agar generasi muda dapat saling mengenal dan saling menyesuaikan sikap, keinginan, dan perilaku luhur dengan nilai-nilai budaya nenek moyang. Tradisi Ngarot merupakan suatu cara untuk menggalang dan menumbuhkan rasa solidaritas dan kebersamaan di kalangan generasi muda pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Pada intinya, tradisi adat Ngarot mengandung nasihat yang ditujukan untuk anak-anak muda di Lelea agar mereka mengisi masa mudanya dengan bekerja keras, serta selalu berpedoman pada ajaran agama agar kehidupan mereka selamat dunia dan akhirat. Selain itu, tujuan diselenggarakannya upacara juga untuk menyeragamkan dimulainya musim tanam, sekaligus memberi komando bahwa tanam padi sudah dapat dimulai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kultural yang ada dalam prosesi dan perlengkapan yang digunakan pada tradisi Gadis Ngarot Kabupaten Indramayu. Aksesoris mahkota bunga yang digunakan oleh para gadis mengandung makna tertentu dari setiap bunganya. Hal itu akan menjadi fokus penelitian.

Manfaat yang didapat dari penelitian ini mencakup manfaat teoretis dan manfaat praktis yang tentunya berguna bagi kajian etnolinguistik. Manfaat teoretis tersebut antara lain: (1) memperkaya wawasan dalam upaya pengembangan ilmu pengetahuan tentang makna kultural pada tradisi Gadis Ngarot; dan (2) mengetahui makna simbol tradisi Ngarot dan bagaimana tradisi ini berhubungan dengan nilai-nilai ajaran agama yang terkandung dalam simbol-simbol yang terdapat dalam upacara tradisi Gadis Ngarot. Adapun manfaat praktis yang didapatkan dari penelitian ini antara lain: (1) membantu melestarikan tradisi Gadis Ngarot

"Membangun Budaya Literasi yang Bermutu melalui Kajian Isu Mutakhir"

12 Oktober 2024, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 165-168

dengan memahami tujuan dan fungsi tradisi ini serta bagaimana masyarakat Desa Lelea menjaga dan mengembangkan tradisi Gadis Ngarot; (2) tradisi Gadis Ngarot dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan masyarakat melalui pengembangan sistem pertanian yang lebih efektif; (3) tradisi Gadis Ngarot dapat membantu dalam meningkatkan ikatan sosial masyarakat, seperti mengumpulkan para pemuda-pemudi untuk bekerja sama dan gotong royong mengolah sawah.

## METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode simak libat cakap. Data dalam penelitian ini berasal dari studi pustaka beberapa jurnal dan hasil wawancara dengan salah satu informan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Metode simak digunakan untuk menyimak pembicaraan dan peneliti berpartisipasi dalam pembicaraan. Hal ini berarti peneliti terlibat dalam dialog, sedangkan metode catat digunakan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data berupa teknik padan. Menurut Sudaryanto (2015, p. 15), metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Gadis Ngarot biasa dilakukan pada akhir tahun, yakni antara bulan November atau Desember ketika musim penghujan dan sebelum panen. Tidak ada syarat tertentu untuk seorang gadis Indramayu menjadi salah satu peserta tradisi Ngarot yang dipakaikan mahkota bunga di kepalanya. Ketentuannya hanya ada pada keinginan dan kesiapan para gadis sendiri untuk menjadi seorang gadis Ngarot. Tidak ada pula batasan umur untuk seorang gadis Ngarot mengikuti tradisi, asal bukan wanita yang sudah bersuami, masih boleh mengikuti tradisi. Hal ini dikarenakan ada mitos yang dipercaya masyarakat apabila perempuan yang sudah tidak perawan menggunakan mahkota bunga sebagai aksesori dalam acara Ngarot, maka bunga kenanga yang ada di mahkota bunga akan layu. Oleh sebab itu, perempuan yang sudah bersuami tidak disarankan untuk ikut dalam acara gadis Ngarot karena dianggap sudah tidak perawan.

Tahapan dan rangkaian dalam upacara Ngarot diawali dengan berkumpulnya peserta gadis Ngarot di rumah kepala desa pada pagi hari, lalu diarak keliling desa hingga ke jalan

besar, dan tiba di balai desa. Tujuannya untuk mengenalkan adat Ngarot ke masyarakat luas. Hal ini karena saat mengadakan upacara Ngarot tidak hanya masyarakat Indramayu saja, tetapi ada turis juga yang datang untuk melihat dan mengenal lebih jauh tentang Ngarot. Setelah sampai di balai desa, terdapat rangkaian lanjutan berupa proses ritual penyerahan kendi yang berisi padi dan air yang diserahkan oleh kepala desa kepada perwakilan gadis Ngarot. Makna dari penyerahan kendi tersebut diartikan sebagai pemberian wejangan, seperti mereka harus menjaga sawah dan tetap melestarikan adat Ngarot. Setelah rangkaian penyerahan kendi, dilanjutkan rangkaian acara lain, seperti penampilan tari topeng dan pertunjukan lainnya. Pelaksanaan upacara Ngarot tersebut berlangsung dari pagi hingga siang. Setelah acara selesai, pencopotan mahkota bunga digunakan oleh para gadis Ngarot dilakukan masing-masing tanpa ada kriteria tertentu.

Perlengkapan utama yang digunakan untuk peserta gadis Ngarot terdapat pada mahkota bunga yang terdiri atas bunga kenanga, bunga melati, serta bunga kertas. Ketiga jenis bunga itu dirangkai di kepala para gadis membalut rambut para gadis. Jenis bunga yang digunakan untuk mahkota bunga tersebut memiliki makna-maknanya tersendiri, meliputi makna leksikal dan makna kultural. Berikut makna leksikal yang terkandung dalam leksikon bunga-bunga yang digunakan untuk upacara Ngarot:

- a) Bunga Kenanga memiliki makna leksikal sebagai bunga kecil yang berwarna hijau kekuning-kuningan, berbau harum, yang tumbuh dari pohon kenanga.
- b) Bunga Kertas memiliki makna leksikal sebagai bunga kecil yang menyerupai terompet berwarna putih kekuningan dengan tiga braktea besar (beraneka ragam), biasa dijadikan sebagai tanaman hias.
- c) Bunga Melati memiliki makna leksikal sebagai bunga berwarna putih dengan mahkota bertumpuk, berbau sangat harum, biasanya digunakan sebagai hiasan.

Selain mengandung makna leksikal, bunga-bunga yang disebutkan di atas juga memiliki makna kultural dan alasan sendiri mengapa bunga-bunga itu dipilih sebagai bunga untuk membuat mahkota gadis Ngarot. Adapun makna yang terkandung dalam simbol bunga tersebut antara lain:

- a) Bunga Kenanga sebagai simbol menjaga diri. Para gadis diharapkan dapat menjaga

harga diri, kesucian, dan kehormatannya. Apabila seorang gadis tidak menjaga kehormatannya sendiri, mitosnya bunga kenanga akan layu ketika dipakaikan ke kepala gadis.

- b) Bunga Kertas bermakna sebagai simbol kecantikan. Harapannya, para gadis akan selalu menjadi kembang desa yang cantik.
- c) Bunga Melati bermakna sebagai simbol kesucian. Sama seperti bunga kenanga, bunga melati diharapkan menjadi simbol untuk para gadis menjaga kesucian dirinya.

Bunga-bunga yang digunakan sebagai aksesori di kepala gadis Ngarot biasanya ditanam sendiri oleh sesepuh dari Desa Lelea. Sesepuh yang sering terlibat dalam acara Ngarot menanam bunga kenanga, bunga kertas, serta bunga melati di depan rumahnya, untuk nantinya bunga-bunga tersebut dipetik dan digunakan sebagai aksesori kepala gadis Ngarot.

### **SIMPULAN**

Tradisi Ngarot bukan hanya tentang upacara meminta keselamatan panen, tetapi juga tentang melestarikan adat istiadat setempat. Syarat gadis Ngarot yang harus perawan juga bukan tanpa alasan sebab menjaga kesucian dan kehormatan diri menjadi hal penting yang berlaku dalam norma masyarakat adat. Dalam tradisi Ngarot, mahkota bunga yang dipakaikan di kepala perempuan menjadi hal yang penting dan sangat sakral sebab merepresentasikan sebuah kesucian dan kehormatan yang dimiliki oleh para gadis Indramayu, khususnya gadis di Desa Lelea.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada rekan-rekan yang telah berkontribusi aktif mulai dalam proses penelitian, analisis, hingga proses penulisan akhir artikel ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Koentjaraningrat. (2010). *Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.